



Menjemput Kearifan Lokal yang Tertinggal

IKE REVITA

Penulis adalah Dosen Jurusan Sastra Inggris FIB Unand

Bertemu dengan banyak orang merupakan sesuatu yang menarik. Sangat saya nikmati. Apalagi jika bertemu dengan orang yang berbeda di tempat berbeda pula. Inilah sebabnya ketika berkunjung ke suatu daerah, yang dinamakan *city tour* dijadikan salah satu agenda wajib.

Melakukan *City tour* biasanya lebih saya pilih dilakukan sendiri karena selain bisa menikmati pemandangan di kota tanpa harus ada pengawasan yang ketat, saya juga bisa berinteraksi dengan orang-orang yang terkait dengan penggunaan kendaraan umum. Saya bisa menyaksikan bagaimana masyarakat berkomunikasi dalam konteks yang faktual. Inilah yang saya lakukan ketika berkunjung pertama kali ke daerah Padangsidimpuan, Sumatera Utara. Berada di kota yang dikenal dengan salakanya ini membuat saya begitu tinggi keinginannya menjajal armada angkutan umum yang disebut dengan *'motor'*. Berbekal informasi dari petugas hotel, saya pun meminta pengemudi *'motor'* untuk memandu saya berkeliling kota Padangsidimpuan. Tidak hanya itu, saya juga meminta pengemudi membawa ke pusat jajanan dan oleh-oleh ini ya akan bertemu dengan bermacam orang dan disini saya bisa menggali pandangan mereka tentang masyarakat di sana, khususnya dalam berbahasa. Sama halnya ketika berkunjung ke daerah Telukantan dimana saat itu

sedang musim durian. Banyak pedagang meletakkan dagangannya di pinggir jalan. Menikmati buah durian sembari duduk di pinggir trotoar adalah suatu hal yang menarik dilakukan. Bertemu orang-orang penyuka durian sambil bercerita tentang buah durian dan kebiasaan masyarakat saat makan durian menginspirasi saya untuk menulis sesuatu terkait budaya.

Dalam beberapa kali perjalanan di waktu yang cukup berdekatan, saya merasakan betapa setiap daerah memiliki keunikan. Dengan beragam tradisi dan budaya yang dimiliki, keberagaman itu tercermin dari bahasanya. Misalnya, saat di Padangsidimpuan, ada kecenderungan masyarakat yang berbahasa secara langsung. Hal ini saya lihat saat berinteraksi di pasar tradisional. Ketika menawarkan harga barang, pedagang relatif tidak banyak melakukan persuasi. Justru mereka langsung memberikan harga yang memang tidak boleh lagi ditawar.

Hal yang sama juga saya temui ketika berbelanja di Palembang. Saat hunting berbelanja di Pasar Ramayana, saya menemukan cara yang tidak berbeda dengan pedagang di Padangsidimpuan. Menawarkan barang dengan harga yang mendekati pas dan kemudian tidak melakukan persuasi yang dalam. Ketika barang ditawarkan dengan harga A, kemudian ditawarkan dengan harga B, si pedagang kembali menawarkan dengan harga C. Saat pembeli menawarkan dengan harga D, pedagang bertahan dengan harga C tersebut.

Ini adalah realita yang saya temukan dalam beberapa saat kunjungan ke beberapa daerah di Sumatera. Pengalaman ini menjadi inspirasi bagi saya karena setiap daerah memiliki perbedaan, perbe-

daan dalam mengkomunikasikan sesuatu. Peradaan itu tidak menjadikan daerah yang satu lebih baik dari yang lain. Justru, di sinilah keunikan suatu masyarakat terletak.

Hal ini senada dengan yang dinyatakan Chaika (1986) dan Revita (2017) bahwa apa yang dikatakan menjadi cerminan dari apa yang dipikirkan. Dari tuturan yang digunakan dan dipilih, tergambar realitas sosial dari masyarakat itu (Revita dkk, 2016).

Seperti halnya masyarakat Minangkabau yang identik dengan bahasa yang *metaphor*. Dalam bahasa metafor bahwa berbicara tidak harus to the point tetapi dilakukan terlebih dahulu dengan *berputar-putar*. Ini juga yang disebut dengan *berbahasa seperti spiral*.

Berbahasa seperti spiral ini bertema dengan *rule of speaking* (Revita, 2008) masyarakat Minangkabau, yakni *kato nan ampek*. *Kato nan ampek* menjadi dasar seorang Minangkabau dalam berbicara. Dalam *kato nan ampek* terdapat empat pertimbangan yang dijadikan acuan ketika berkomunikasi. Pertama adalah *kato mandaki*, artinya *berbahasa ditujukan kepada orang yang lebih tua*. Kedua, *kato malereang*, saat *berbahasa* dengan orang yang harus dihormati. Misalnya, bertutur kepada mertua atau besan. Ketiga adalah *kato mandata*, komunikasi dengan mitra tutur yang seusia. Dalam konteks *kato mandata* ini, karena usia peserta tutur sama, maka pilihan kata-kata *relative* lebih *leluasa* dibandingkan *kato mandaki* dan *kato manurun*.

Yang terakhir adalah *kato manurun*. Dalam *kato manurun*, tuturan ditujukan kepada mitra tutur yang berusia lebih muda. Misalnya ketika seorang kakak berbicara dengan adiknya. Melainkan ada

keluasaan untuk memilih bentuk tuturan, bahasa yang digunakan, dan diksi, seorang penutur juga harus memperhatikan aspek edukasi. Pertimbangan edukasi ini mempengaruhi pilihan-pilihan *berbahasa* yang dimaksud.

Empat *rule of speaking* ini dinilai sudah mencukupi dalam membantu seorang Minangkabau dalam bertutur. Dengan kata lain, tuturan yang digunakan idealnya tidak akan membuat seseorang dianggap tidak sopan sejauh keempat aturan ini dipatuhi. Kenyataannya adalah *realita* berbicara berbeda. Banyak orang Minangkabau sekarang yang sudah kehilangan keminangannya. Inilah yang dikatakan Revita dalam tulisannya di Singgalang (2015), *Minangkabau - Minang = kabau*. Artinya, seorang Minangkabau yang lupa dengan *kato nan ampek* termasuk dalam golongan *'kabau'* ini.

Kabau 'kerbau' merupakan hewan yang sangat familiar dengan masyarakat Minangkabau. Sekor kerbau memiliki banyak fitur yang bisa secara negatif dimanfaatkan dalam berkomunikasi. Misalnya, sifat malas dan akan bergerak kalau lebih dulu dilecut, suka bermain dalam lumpur, atau warna kulitnya yang gelap.

Tidak seorang manusia normal pun yang mau dikatakan sebagai kerbau. Jangankan sebagai kerbau, seperti kerbau saja pasti mereka akan komplain. Tahu tidak mau dikatakan seperti kerbau, tetapi tetap memelihara sifat seperti kerbau.

Adalah dua hal yang kontradiktif. Jika memang tidak mau dikatakan seperti kerbau, seorang Minangkabau seharusnya mampu menjaga *attitude* melalui sikap dan perilaku *berbahasa*. Salah satunya adalah memperhatikan

berkomunikasi.

Suatu kejadian yang dialami teman ketika seorang yang masih muda berbicara tidak sopan kepadanya. Ketidaksopanan itu terjadi ketika teman ini memprotes ketidaksi profesionalannya dalam bekerja. Protes ini tidak diterimanya. Justru dia langsung memutuskan komunikasi yang dilakukan via *mobile phone*.

Kawan ini sangat terkejut karena tidak menyangka orang yang diajaknya berbicara berperilaku setidaksopan itu. Yang luar biasa adalah teman ini kemudian menitipkan permintaan maaf lewat teman anak muda ini.

Dalam hubungannya dengan *power*, anak muda ini pun tidak lebih tinggi dari kawan ini. Artinya, secara kuasa kawan ini bisa saja melakukan suatu tindakan sebagai orang yang lebih *powerful*. Justru kecerdasan emosi, kedewasaan, dan kearifan lebih dia ketengahkan melalu permintaan maaf.

Akan tetapi, kawan ini sempat menginformasikan bahwa saat dia berada dalam posisi yang jauh lebih kuat dan hebat dibandingkan anak muda ini, dia tidak pernah berperilaku seperti itu. Menjadi pekerja baru di sebuah institusi perguruan tinggi, dengan status yang juga tidak tetap justru menjadikan anak muda ini sombong dan arogan.

Ada apa dengan dia?

Inilah realita bahwa kearifan lokal *berbahasa* bijak, seperti menggunakan metafor sudah tergerus. Ada *local genius* yang sudah tergerus.

Ini adalah tugas kita semua. Mempertahankan kearifan lokal tidak menjadikan kita *kampungani*, justru tradisi-tradisi positif harus dipertahankan.

Semoga anak-anak kita terlindungi dari perilaku sombong dan tinggi hati